

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak serta protein yang mengarah ke hiperglikemia atau kadar glukosa darah tinggi (Sudirman, 2018). Diabetes melitus dirujuk sebagai “gula tinggi”, baik oleh klien maupun penyedia layanan kesehatan (Nabil, 2019). Insulin dihasilkan oleh kelenjar pankreas. Bila terjadi gangguan pada kerja insulin baik secara kuantitas maupun kualitas, maka keseimbangan glukosa darah dalam kondisi normal akan terganggu cenderung naik (Misnadiarly, 2016). Diabetes Melitus dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi (Hestiana, 2017).

Beberapa komplikasi menahun terjadi akibat dari penyakit DM. komplikasi dari DM diantaranya penurunan kemampuan seksual, neuropati simtomatik (komplikasi saraf pada DM), retinopati diabetik (penyempitan pembuluh darah di mata), katarak (keluhan lensa mata), TBC paru, hipertensi (tekanan darah tinggi), Penyakit Jantung Koroner (PJK) atau penyempitan pembuluh darah jantung, gangguan diabetik (ujung jari menghitam dan menjadi borok) dan batu empedu simtomatik (Misnadiarly, 2016). *International Diabetes Federation* menyebutkan DM menggambarkan kondisi kronis yang terjadi ketika

ada peningkatan kadar gula dalam darah karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau kurangnya kadar insulin ataupun tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Jumlah penderita DM di dunia terus meningkat setiap tahunnya (IDF, 2021).

*International Diabetes Federation* di tahun 2021 mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan [diabetes](#) di seluruh dunia. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (Pahlevi, 2021).

Penyakit DM menempati urutan ke-4 pada kelompok penyakit tidak menular (PTM) (Setyawati, Ngo, Padila, & Andri, 2020). Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi diabetes pada penduduk dewasa Indonesia sebesar 6,9% pada tahun 2013 dan naik menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization* (WHO) memprediksi angka kejadian DM di Indonesia akan meningkat menjadi 21,3 juta orang (Jais, Tahlil, & Susanti, 2021).

Prevalensi penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Tengah memiliki kasus diabetes

melitus mencapai 496.181 kasus pada tahun 2018. Angka ini mengalami peningkatan menjadi 652.822 kasus di tahun 2019 (Lukitasari, Kristiyawati, & Riani, 2021). Jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Kendal yakni 20.763 orang pada tahun 2019 dan termasuk dalam kategori yang cukup banyak (Dinkes Jateng, 2020).

Adapun penatalaksanaan diabetes melitus yang dilakukan adalah diet, latihan, pemantauan, terapi (jika diperlukan), dan edukasi. Tujuan dari penatalaksanaan diabetes melitus adalah untuk menghilangkan keluhan diabetes melitus, mengurangi risiko komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup penderita. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dapat berupa pengendalian gula darah, berat badan, tekanan darah dan profil lipid melalui pengelolaan diabetes melitus secara keseluruhan atau komprehensif (Soelistijo, 2021). Menurut *American Diabetes Association* (ADA) keberhasilan dari pengelolaan diabetes melitus tergantung pada perilaku penderita untuk menjaga kadar gula darahnya stabil atau kontrol gula darah (*American Diabetes Association*, 2017).

Kontrol gula darah berperan untuk melihat pengaruh dari *treatment* yang dilakukan, olahraga, dan pola makan penderita, sehingga kontrol gula darah dapat meminimalkan terjadinya komplikasi (*American Diabetes Association*, 2017). Jika penderita tidak mengetahui kadar gula darahnya akibat dari tidak melakukan kontrol gula darah secara rutin, serta berperilaku yang dapat membuat kadar gula darahnya tinggi, maka penderita dipastikan akan mengalami komplikasi (Wardani & Isfandiari, 2014).

Perilaku tidak patuh dalam kontrol gula darah dapat mengakibatkan peningkatan komplikasi, risiko rawat inap, dan peningkatan risiko biaya perawatan (Srikartika, *et.al*, 2015). Hal yang memengaruhi tingkat kepatuhan adalah rejimen pengobatan yang kompleks, lama pengobatan, multiterapi, efek samping, dan kurangnya informasi (Rasdianah, Martodiharjo, Andayani, & Hakim, 2016). Kadar glikemik yang ditunjukkan dengan perbaikan level HbA1c dipengaruhi oleh efikasi diri (Astuti, Sari dan Merdekawati, 2022).

Efikasi diri merupakan pandangan atau persepsi pada diri tentang bagaimana diri dapat berfungsi sesuai situasi yang sedang dihadapi. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan keahlian yang dimiliki individu melainkan lebih kepada psikologis atau keyakinan individu (Alwisol, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Mohebi *et.al* (2013), efikasi diri memiliki peranan penting dalam menghadapi penyakit kronis karena efikasi diri memengaruhi motivasi untuk berperilaku sehat. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku tetap dan tidak akan berubah ke perilaku yang lebih baik sehingga dalam diabetes melitus, efikasi diri menjadi penentu keberhasilan dalam perawatan diri penderita.

Efikasi diri yang tinggi berdampak pada kadar glikemik yang ditunjukkan dengan perbaikan level HbA1c. Efikasi diri pada penderita DM berupa pengelolaan nutrisi, pengukuran kadar gula darah, aktivitas fisik, pengendalian berat badan dan pelayanan medis. Efikasi diri pada penyandang DM berfokus pada penurunan berat badan dan kontrol kadar glikemik. Individu dengan efikasi

diri yang tinggi akan berpartisipasi dalam perilaku sehat untuk mengelola DM menjadi lebih baik. Efikasi diri dapat memediasi kemampuan penyandang DM untuk mematuhi intervensi yang diberikan berupa pemilihan makanan sehat hingga memeriksa kadar gula darah sehingga tetap dalam kondisi terkendali (Astuti, Sari dan Merdekawati, 2022).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah data penderita diabetes melitus dari bulan Januari-Desember 2022 sebanyak 739 orang. Peneliti juga melakukan pengumpulan data terkait dengan variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dengan kadar gula dengan memberikan kuesioner sederhana dan pengukuran gula darah terhadap 10 orang penderita DM di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Diperoleh 6 orang mempunyai kadar gula darah kategori tinggi ( $>140$  mg/dL) dimana 4 orang mempunyai efikasi diri yang tinggi (yakin dapat mengikuti diet ketika harus menyiapkan atau berbagi makanan dengan orang lain yang tidak menderita diabetes, yakin dapat memilih makanan yang tepat untuk dimakan saat lapar dan yakin dapat berolahraga 15 hingga 30 menit, 4 hingga 5 kali seminggu) dan 2 orang mempunyai efikasi diri yang rendah (tidak yakin dapat mengikuti diet ketika harus menyiapkan atau berbagi makanan dengan orang lain yang tidak menderita diabetes, yakin dapat memilih makanan yang tepat untuk dimakan saat lapar dan yakin dapat berolahraga 15 hingga 30 menit, 4 hingga 5 kali seminggu).

Diperoleh 4 orang mempunyai kadar gula darah kategori normal (70-140 mg/dL) dimana 2 orang mempunyai efikasi diri yang tinggi (yakin dapat mengikuti diet ketika harus menyiapkan atau berbagi makanan dengan orang lain yang tidak menderita diabetes, yakin dapat memilih makanan yang tepat untuk dimakan saat lapar dan yakin dapat berolahraga 15 hingga 30 menit, 4 hingga 5 kali seminggu) dan 2 orang mempunyai efikasi diri yang rendah (tidak yakin dapat mengikuti diet ketika harus menyiapkan atau berbagi makanan dengan orang lain yang tidak menderita diabetes, yakin dapat memilih makanan yang tepat untuk dimakan saat lapar dan yakin dapat berolahraga 15 hingga 30 menit, 4 hingga 5 kali seminggu). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penderita DM yang mempunyai kadar gula darah yang tinggi meskipun memiliki efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menilai bahwa belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM di Kabupaten Kendal, padahal dari beberapa sumber di atas, efikasi diri dianggap memiliki peranan penting dalam proses pengobatan DM. Selain itu menurut Dinkes, prevalensi DM di Jawa Tengah tergolong tinggi dimana jika kadar gula darah tidak terkontrol dengan baik dikhawatirkan terjadi komplikasi penyakit, bertambahnya biaya kesehatan dan meningkatnya angka kematian.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah

pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Pegandon?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Pegandon.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Pegandon.
- b. Untuk mengetahui kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Pegandon.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Pegandon.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan medikal bedah, serta dapat menambah sumber referensi yang dapat

memberikan informasi yang valid terkait dengan hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan saat mempelajari mata kuliah yang membahas mengenai hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.

### b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit untuk meningkatkan efikasi diri pasien sebagai salah satu upaya pencegahan komplikasi.

### c. Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan efikasi diri dan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.